

Implementasi Model Collaborative Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka Kelas XI di MAN 2 Banyumas Tahun Ajaran 2024/2025

Nida Nuzulul Nur Hanifah¹, Arifin Suryo Nugroho², Rendi Marta Agung³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1631](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1631)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Collaborative Learning,
Kurikulum Merdeka, MAN 2
Banyumas

ABSTRACT

Pada saat pembelajaran sejarah berlangsung masih banyak peserta didik sering menunjukkan ketidakaktifan selama pelajaran dan sering kali kurang percaya diri untuk mengartikulasikan ide-ide mereka. Peserta didik juga kurang fokus dan tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui implementasi model collaborative learning pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka kelas XI di MAN 2 Banyumas. (2) mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model collaborative learning pada mata pelajaran sejarah. (3) mengetahui apa saja kendala dan upaya mengatasinya dalam pelaksanaan model collaborative learning pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian diperoleh Implementasi Model Collaborative Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka Kelas XI di MAN 2 Banyumas Tahun Ajaran 2024/2025, diantaranya (1) Implementasi collaborative learning yang diterapkan yaitu dengan cara memakai berbagai metode pembelajaran yang terdapat kegiatan berkelompok di dalamnya baik itu kelompok besar atau kelompok kecil. (2) Hasil belajar peserta didik baik nilai kognitif, afektif dan psikomotorik melalui model collaborative learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan peserta didik dan kinerja akademik dalam pembelajaran sejarah. (3) Kendala pertama adalah adanya peserta didik yang terlalu mendominasi dalam diskusi kelompok. Kendala ini diatasi dengan cara guru memberi tahu peserta didik jika penilaian tetap dinilai secara individual tergantung partisipasi aktif peserta didik dan guru juga dapat memakai metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik tetap harus berpikir kritis secara individual.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Nida Nuzulul Nur Hanifah

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: nidaahanifah7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga memungkinkan pemahaman yang akurat terhadap fakta-fakta sejarah melalui pendekatan yang sistematis. Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang diberikan di SMA, SMK, MA, atau tingkat yang sederajat yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai individu dan anggota kelompok. Mata pelajaran ini menyoroti pentingnya keterlibatan dengan lingkungan fisik dan sosial, mempromosikan penggunaan keterampilan diskusi yang efektif di antara para peserta didik. Pendekatan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam diskusi dengan memanfaatkan model collaborative learning, yang selaras dengan tujuan pendidikan dan pemahaman. Peserta didik yang tidak aktif secara signifikan berdampak pada hasil belajar mereka, dan ketidakterlibatan mereka dapat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Pendidik harus menyajikan materi pembelajaran dengan menarik dan dinamis, serta menggabungkan kegiatan interaktif untuk peserta didik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil akademik mereka. Model collaborative learning merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik sering menunjukkan ketidakaktifan selama pelajaran dan sering kali kurang percaya diri untuk mengartikulasikan ide-ide mereka. Ketika guru menanyakan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, peserta didik secara kolektif mengiyakan pemahaman mereka. Selama pelaksanaan Ulangan Harian, hasilnya masih jauh di bawah harapan. Guru sejarah memilih model collaborative learning untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar sejarah. Model pembelajaran ini mengalihkan perhatian dari guru, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide mereka dan berpartisipasi dalam diskusi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran. collaborative learning menciptakan lingkungan di mana individu mengembangkan kepedulian dan perhatian satu sama lain, serta kemauan untuk berbagi ide dan sumber daya. Metode ini juga menumbuhkan rasa saling menghormati di antara para peserta. Peserta didik akan merasa lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan kepada rekan-rekan mereka, yang memupuk persahabatan, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.1 Collaborative Learning

Collaborative learning adalah Model pembelajaran yang melibatkan empat peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi yang bekerja sama dalam lingkungan kelompok kolaboratif. Model ini menyoroti pentingnya peserta didik bertukar ide dan terlibat dalam collaborative learning, sehingga mendorong pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah atau tugas secara kolektif. Model ini menjamin bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berhasil, mencegah setiap individu untuk unggul secara terisolasi atau terabaikan (Purwaaktari, 2015: 99). Collaborative learning adalah metode pendidikan di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan kooperatif (Wahyuni & Mustadi, 2016: 249). Model collaborative learning menyoroti pentingnya keragaman dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pemrosesan informasi secara kolektif (Anwar, et al., 2017: 17). Collaborative Learning atau dalam Bahasa Indonesia disebut collaborative learning. Kerja sama yang efektif antara guru dan pembelajar dalam proses transfer pengetahuan, serta diskusi yang produktif di antara para pembelajar dalam komunitas sosial, merupakan bentuk nyata dari collaborative learning (Sagala, 2023: 169). Collaborative learning berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya menyediakan dukungan sosial dalam mempelajari kompetensi tertentu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mereka secara mandiri (Sagala, 2023: 198). Dalam collaborative learning, peserta didik diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam menentukan waktu yang tepat untuk bertanya, menyampaikan informasi, memotivasi rekan satu kelompok, menengahi perdebatan yang tidak produktif, berkomunikasi dengan nada yang sesuai, menerima perspektif dari kelompok lain, mempertahankan argumen dengan cara yang benar, serta mengintegrasikan pemahaman di antara anggota kelompok agar tercipta komunikasi yang konstruktif (Soller dalam Sagala, 2023: 177). Pelaksanaan collaborative learning pada dasarnya memerlukan adanya diskusi, interaksi langsung antar individu, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Pada akhirnya, mereka diharuskan untuk menarik kesimpulan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran (Warsono & Hariyanto, 2013: 77).

Berdasarkan penjelasan mengenai collaborative learning yang sudah dijabarkan, maka penulis dapat simpulkan mengenai identifikasi dari collaborative learning. Collaborative learning merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya kerja sama untuk memperkaya pengalaman belajar. Model ini umumnya diterapkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang menekankan pada pengembangan keterampilan khusus. Kolaborasi dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat lebih dalam dengan informasi program pelatihan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini meningkatkan pembelajaran mereka, sehingga lebih efektif dan efisien dalam menguasai pengetahuan baru.

1.2 Model Pembelajaran

Implementasi model pembelajaran yang sesuai dapat berkontribusi pada terciptanya pengalaman belajar yang lebih efisien. Model ini berperan sebagai acuan bagi para guru dalam menciptakan suasana belajar yang ideal. Setiap model memiliki karakteristik dan metodologi yang berbeda, sehingga memungkinkan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran merupakan komponen vital yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar (Salam, 2017: 11). Model pembelajaran adalah metode atau teknik terstruktur yang digunakan oleh guru untuk mengorganisasikan pengalaman secara sistematis dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Nurjanah, 2019: 228). Model pembelajaran bertindak sebagai kerangka kerja terstruktur yang memandu desain proses pendidikan, yang dapat diterapkan dalam pengaturan kelas dan sesi tutorial (Djalal, 2017: 34). Model pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam sektor pendidikan. Memanfaatkan model yang tepat memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan metodis. Hal ini meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan. Model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja atau strategi terstruktur yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan mengarahkan proses pembelajaran di lingkungan yang berbeda, seperti ruang kelas (Joyce & Well dalam Rusman, 2011:133). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, dan keragaman model pembelajaran memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu. Beberapa model pembelajaran mendorong partisipasi aktif peserta didik, yang meningkatkan motivasi dan mendorong rasa tanggung jawab yang lebih kuat untuk pembelajaran pribadi.

Penulis menarik kesimpulan tentang identifikasi model pembelajaran berdasarkan penjelasan rinci yang diberikan. Model pembelajaran sangat penting dalam pendidikan, sangat meningkatkan efektivitas instruksional dan pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan. Dengan mengeksplorasi dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran, para guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menarik dan efektif. Guru harus secara konsisten mengejar pembelajaran dan beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berubah untuk memberikan dukungan dan instruksi yang optimal kepada peserta didik.

2. IMPLEMENTASI MODEL COLLABORATIVE LEARNING

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengatur tempat duduk peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal untuk pembelajaran yang efektif. Guru mengorganisasikan materi dan tugas yang diperlukan untuk proses pembelajaran. 1) Pertemuan Pertama Di awal pertemuan, guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Guru kemudian mengabsen peserta didik. Setelah mengabsen, guru mencatat bahwa lingkungan kelas tidak kondusif untuk belajar. Banyak peserta didik yang terlibat dalam diskusi, berbagi humor, makan makanan ringan, dan sering izin ke kamar kecil. Setelah semua peserta didik duduk di dalam kelas, guru memulai kegiatan ice breaking yang bertujuan untuk mengembalikan fokus mereka, mengurangi rasa kantuk dan bosan, serta membangkitkan semangat mereka untuk pelajaran yang akan datang. Guru mengumumkan topik pelajaran hari itu: Perang Dunia I. Guru mengulas materi yang telah diajarkan sebelumnya sebelum memperkenalkan materi baru untuk memastikan peserta didik mengingat informasi sebelumnya. Guru menguraikan kompetensi khusus dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui materi pembelajaran. Setelah membacakan kompetensi dan tujuan, guru memasuki kegiatan inti pembelajaran. Dipertemuan pertama guru menjelaskan tentang materi Perang Dunia I secara singkat dengan menggunakan media PowerPoint. Pada kegiatan disini banyak peserta didik yang belum paham dengan materi Perang Dunia I, begitu juga dengan semangat belajar peserta didik yang sangat tidak ingin mendengarkan penjelasan guru. Kemudian guru membuat tugas diskusi tentang materi seputar Perang Dunia I yang sudah guru buat topik pembahasan masing masing kelompok. Dalam kelas XI Akademik 4 terdapat 41 peserta didik yang dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok berdiskusi tentang topik yang kelompok mereka dapat dan terdapat tugas membuat Powerpoint untuk memaparkan hasil diskusi mereka kepada teman satu kelas. Pada saat guru memberikan tugas diskusi, semangat belajar mereka sedikit demi sedikit meningkat dan banyak dari mereka yang bertanya satu sama lain, memberikan bantuan kepada teman satu kelompok mereka yang kesulitan dan bertanya kepada guru saat merasa kurang arahan. Karena dari sekolahan tidak menyediakan buku paket ataupun LKS jadi peserta didik mencari materi dari web internet, beberapa jurnal penelitian kampus, dan beberapa dari mereka juga ada yang memakai buku milik pribadi tentang Perang Dunia I yang mereka bawa ke sekolahan untuk dijadikan sumber materi diskusi. Setelah selesai berdiskusi kelompok dan membuat powerpoint, setiap kelompok maju ke depan untuk memaparkan hasil diskusinya masing-masing. Pada proses ini dibuka sesi diskusi untuk peserta didik satu kelas, apakah ada yang ingin ditanyakan dari topik diskusi kelompok yang sedang berpresentasi, atau apakah ada yang ingin menyampaikan pendapat dan masukan. Pada proses ini terdapat beberapa masukan informasi dari peserta didik yang menjadi audience kepada kelompok yang presentasi. Terdapat juga beberapa pertanyaan dari yang mudah dijawab sampai cukup sulit dijawab oleh kelompok yang sedang presentasi. Pada saat inilah guru sebagai fasilitator membantu untuk memberikan informasi agar pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh kelompok yang sedang melakukan presentasi. Setelah semua kelompok

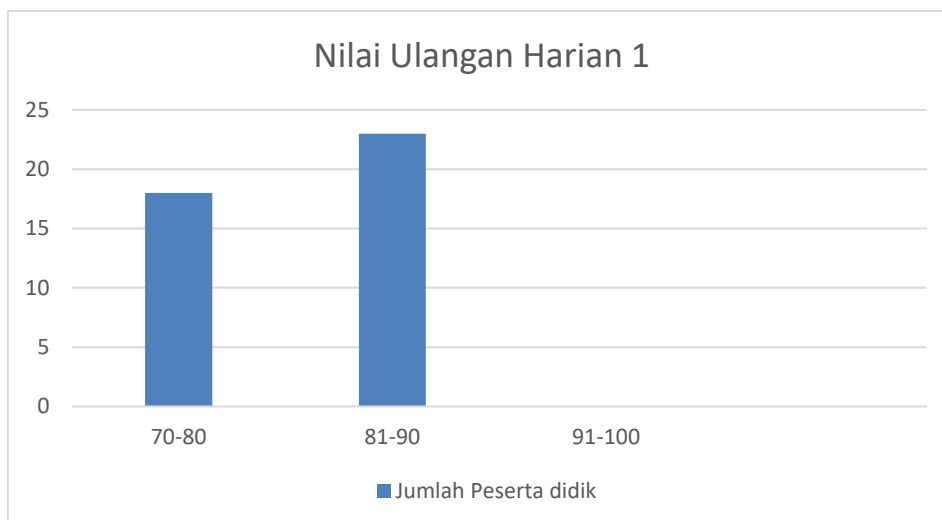
menyelesaikan presentasi mereka dan berpartisipasi dalam diskusi tanya jawab, guru menyimpulkan sesi dengan merangkum materi pembelajaran yang telah dibahas. Guru mengadakan kuis dengan pertanyaan pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi pembelajaran sesi tersebut. Peserta didik yang memberikan jawaban yang benar akan mendapatkan hadiah. Pada kegiatan penutup ini juga guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih sering membaca buku atau segala informasi yang berkaitan dengan sejarah, karena mengingat dari pihak sekolah tidak menyediakan buku paket ataupun LKS jadi peserta didik memang harus aktif sendiri untuk menggali informasi seputar materi sejarah yang sedang dipelajari. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengucapkan alhamdulillah bersama, kemudian guru memberi salam kepada peserta didik. Pada pertemuan pertama yang sudah dipaparkan diatas, guru memakai model collaborative learning dengan metode Project Based Learning. Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok dan saat presentasi juga berdiskusi tanya jawab dengan teman satu kelas. Metode yang digunakan memakai Project Based Learning karena pada saat diskusi kelompok, setiap kelompok harus membuat Powerpoint yang nantinya akan dipresentasikan di depan teman sekelas. Dengan adanya tugas membuat Powerpoint ini menjadikan peserta didik lebih aktif lagi karena bukan hanya berdiskusi soal materi topik pembahasan yang kelompok mereka dapat, tetapi mereka juga harus berdiskusi tentang pembuatan Powerpoint kelompok akan dibuat seperti apa.

2) Pertemuan Kedua Pada pertemuan kedua dilaksanakan di jam pertama hari Jumat. Guru memasuki kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin membaca do'a dan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna bersama. Apersepsi dilakukan guru dengan cara guru melakukan presensi peserta didik sambil membuat mini games tentang sarapan apa yang mereka makan di pagi hari, caranya yaitu guru memanggil nama peserta didik satu persatu dan peserta didik yang namanya dipanggil harus angkat tangan dengan menjawab makanan apa yang mereka makan untuk sarapan, contohnya "Keyla" kemudian Keyla menjawab "nasi goreng pak" begitu seterusnya. Pada pertemuan kedua sangat berbeda dengan pertemuan pertama, kondisi peserta didik sangat segar dan masih penuh semangat di pagi hari. Setelah melakukan presensi, guru mengulang materi yang telah diajarkan agar peserta didik tidak melupakan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik tentang rencana pembelajaran di pertemuan kedua. Setelah selesai menjelaskan tentang rencana pembelajaran di pertemuan kedua, memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru langsung memberikan instruksi kepada peserta didik. Peserta didik berkumpul ke kelompok masing masing seperti pertemuan sebelumnya. Guru memberikan topik tematik kepada setiap kelompok, dengan tetap fokus pada materi Perang Dunia I. Kelompok 1 membahas Perjanjian Versailles, sedangkan Kelompok 2 membahas Perjanjian Neuilly. Kelompok 3 menganalisis Perjanjian St. Germain, sedangkan Kelompok 4 menyelidiki Perjanjian Trianon. Terakhir, Kelompok 5 meneliti Perjanjian Sevres. Setiap kelompok mengidentifikasi sumber-sumber dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai tema yang ditugaskan oleh guru. Setelah diskusi kelompok berakhir, dua orang peserta didik tetap tinggal bersama kelompoknya, sementara yang lain pindah ke kelompok lain. Dua peserta didik yang tetap tinggal dalam kelompoknya bertugas menjelaskan Perjanjian yang mengakhiri Perang Dunia I kepada rekan rekan mereka dari kelompok lain yang datang untuk berinteraksi dengan mereka. Peserta didik dari kelompok lain bertugas mendengarkan penjelasan dari kelompok yang dikunjungi dan mencatat di buku masing-masing, peserta didik yang menyebar harus mengunjungi semua kelompok, jika peserta didik yang menyebar berkunjung ke kelompok lain sudah ada yang selesai dan Kembali ke kelompoknya sendiri, maka harus bergantian dengan peserta didik yang tadi bertugas untuk stay di kelompoknya agar semua peserta didik dapat menyebar ke kelompok lain untuk mendapatkan penjelasan dan dicatat di buku masing masing. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru berkeliling untuk mengecek hasil catatan peserta didik dari hasil stray atau menyebar ke kelompok lain. Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan dengan cara guru menyimpulkan materi pada pertemuan tersebut. Kemudian guru memberikan quiz kepada peserta didik agar semangat peserta didik tetap on fire, dan yang bisa menjawab dengan benar diberikan hadiah. Pada kegiatan penutup ini juga guru berterima kasih dengan cara mengajak bertepuk tangan bersama kepada peserta didik karena sudah menjalankan kegiatan pembelajaran sejarah dengan lancar tanpa mengeluh kesulitan walaupun dilihat pada proses pembelajaran terdapat struggle yang mereka hadapi masing-masing. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengucapkan alhamdulillah bersama, kemudian guru memberi salam kepada peserta didik. Pada pertemuan kedua yang sudah dipaparkan diatas, guru memakai model collaborative learning dengan metode Two Stay Two Stray. Dari nama stay artinya tetap ditempat dan stray yang artinya berkeliling diterapkan pada model collaborative learning. Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok mengenai tema topik pembahasan yang mereka dapat. Metode yang digunakan memakai Two Stay Two Stray karena selain diskusi kelompok saat mencari sumber topik pembahasan, peserta didik juga berdiskusi dengan cara menjelaskan kepada peserta didik dari kelompok lain yang berkunjung ke kelompok mereka, peserta didik saling menjelaskan dan mendengarkan, jika ada yang kurang paham maka bertanya dengan bahasa mereka sendiri. pada saat diskusi kelompok, setiap peserta didik yang berkunjung harus menulis hasil dari penjelasan peserta didik yang menjelaskan di buku catatan masing-masing. Dengan adanya tugas mencatat ini menjadikan peserta didik lebih serius lagi dalam mendengarkan penjelasan dari peserta didik lain.

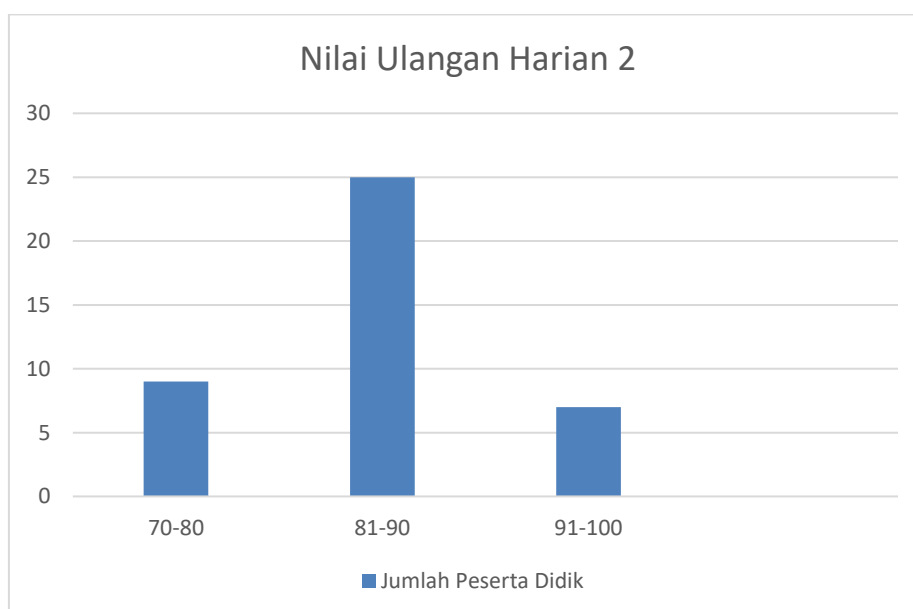
3) Pertemuan Ketiga Pertemuan ketiga apersepsi dilakukan dengan guru mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum dimulainya pembelajaran. Setelah selesai do'a guru langsung melakukan presensi sambil menyapa peserta didik dan menanyakan kabar mereka. Pada pertemuan terakhir kali ini guru membagikan link google form angket dan meminta peserta didik untuk mengisi link tersebut. Guru mencatat bahwa lingkungan kelas tidak kondusif untuk belajar, dengan banyaknya peserta didik yang mengobrol, bercanda, makan, dan sering izin ke kamar kecil. Setelah semua peserta didik duduk di dalam kelas, guru memulai kegiatan ice breaking yang bertujuan untuk memfokuskan kembali para peserta didik, menghilangkan rasa kantuk atau bosan, dan membangkitkan semangat mereka untuk pembelajaran yang akan datang. Dengan kondisi kelas yang sudah membaik, guru dengan cepat menguraikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan untuk pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga untuk kegiatan inti pembelajaran, guru sudah menyiapkan soal dan jawaban dalam kertas kemudian di masukkan ke dalam plastic dengan digantung tali rafia. Guru berkeliling kelas dengan membawa gantungan jawaban, mendorong setiap peserta didik untuk memilih jawaban mereka sendiri. Setelah semua peserta didik melepaskannya, guru mengarahkan mereka untuk membuka kertas tersebut. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mencari pasangan yang sesuai untuk mencocokkan pertanyaan dan jawabannya. Memerlukan waktu cukup lama pada proses ini, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama, justru peserta didik sangat menyukai proses mencari pasangan ini "seru banget bu nyari nyari yang cocok sama jawaban punyaku" begitulah pernyataan peserta didik saat ditanya sambil tertawa dan sedikit berteriak kegirangan. Setelah semua peserta didik mendapatkan pasangannya, guru meminta maju satu persatu membacakan soal jawaban serta menjelaskannya di depan peserta didik lainnya. Memasuki akhir pertemuan guru sudah menyiapkan minigames berupa kumpulan 10 soal pilihan ganda dan botol plastik. Soal tersebut kemudian disusun secara vertikal. Awalnya guru mempersilahkan peserta didik yang bersedia maju ke depan untuk melakukan minigames tetapi semua peserta didik memiliki antusias yang tinggi dan berebut agar dapat maju memainkan minigames, karena dirasa sudah tidak kondusif peserta didik berebut maka guru memutuskan untuk memakai spinner untuk memilih peserta didik mana yang maju memainkan minigames. 10 peserta didik terpilih memainkan minigames dan peserta didik lainnya juga mempehatikan dengan penuh excited. Dari 10 soal terdapat 2 soal yang memiliki hadiah secara acak, peserta didik yang beruntung bisa mendapatkan hadiah yang sudah guru siapkan. Semua kegiatan di pertemuan ketiga sudah selesai, guru melakukan penutupan kegiatan pembelajaran dengan cara mengucapkan terimakasih kepada peserta didik karena sudah membantu dalam proses penelitian yang diobservasi oleh observer, guru juga meminta maaf jika terdapat kesalahan selama proses pembelajaran, tidak lupa guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus belajar dan memperbanyak bacaan buku tentang sejarah. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk membaca alhamdulillah bersama-sama, diikuti dengan mengucapkan salam. Pada pertemuan ketiga yang sudah di paparkan diatas, guru memakai model collaborative learning dengan metode Think Pair Share. Dari nama Think artinya berpikir, Pair artinya berpasangan, dan Share artinya berbagi. Peserta didik mencabut kumpulan soal jawaban dari tali rafia yang sudah guru siapkan kemudian peserta didik berpikir. Setelah berpikir peserta didik, mencari pasangannya yang cocok dengan apa yang mereka dapatkan, setelah berpasangan maka peserta didik berbagi kepada peserta didik lain menjelaskan soal dan jawaban tersebut. Metode yang digunakan memakai Think Pair Share karena sangat membuat peserta didik bergembira saat proses mencari pasangan, peserta didik juga berbagi dan menjelaskan ke peserta didik lainnya mengenai soal dan jawaban yang mereka dapatkan, hal ini termasuk model collaborative learning yang meningkatkan keaktifkan peserta didik dan menumbuhkan rasa semangat saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Implementasi model collaborative learning di kelas XI Akademik 4 MAN 2 Banyumas dilakukan dengan memakai berbagai macam metode yang berkaitan dengan diskusi peserta didik, dan kerja sama antar peserta didik terhadap topik pembelajaran yang diberikan oleh guru.

3. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING

Menggunakan model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik aktif pada saat pembelajaran. Hal ini menjadikan peserta didik tidak ada waktu membosankan seperti mendengarkan ceramah guru sampai mengantuk, mendengarkan guru sambil makan atau bahkan main game online di smartphone masing-masing. Kondisi pembelajaran sejarah di MAN 2 Banyumas tidak memakai LKS ataupun buku paket sehingga dalam proses pembelajaran, smartphone berfungsi untuk mencari sumber informasi belajar atau membuat project seperti powerpoint, infografis, dll sesuai ketentuan dari guru.



Gambar 1. Hasil Ulangan Harian 1



Gambar 2. Hasil Ulangan Harian 2

Dari hasil belajar pembelajaran sejarah tingkat lanjut peserta didik kelas XI Akademik 4 MAN 2 Banyumas Tahun Ajaran 2024/2025 diperoleh dari dokumentasi nilai Ulangan Harian bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah menerapkan model collaborative learning. Hal ini dapat dilihat dengan dokumentasi nilai Ulangan Harian 1 dan 2 yang sudah tertuang dalam bentuk diagram diatas. Sebelum memakai model collaborative learning dalam materi Revolusi Besar Dunia, dilakukan Ulangan Harian 1 dengan cara ulangan lisan face to face, didapatkan hasil belajar peserta didik dengan angka nilai 70-80 sebanyak 18 peserta didik, angka nilai 81-90 sebanyak 23 peserta didik, dan untuk nilai 91-100 tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai tersebut. Sedangkan setelah memakai model collaborative learning dalam materi Perang Dunia 1 seperti yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian sebelumnya, didapatkan hasil belajar peserta didik dengan angka nilai 70-80 sebanyak 9 peserta didik, angka nilai 81-90 sebanyak 25 peserta didik, dan untuk nilai 91-100 sebanyak 7 peserta didik. Model collaborative learning menunjukkan kenaikan hasil belajar peserta didik, data hasil Ulangan Harian menunjukkan peserta didik dengan angka nilai 70-80 berkurang di Ulangan Harian 2 dari awal sebanyak 18 menjadi 9 peserta didik, angka nilai 81-90 bertambah di Ulangan Harian 2 dari awal sebanyak 23 peserta didik menjadi 25 peserta didik, dan angka nilai 91-100 terdapat 7 peserta didik di Ulangan Harian 2 yang sebelumnya tidak terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 90 pada Ulangan Harian 1. Selain mempengaruhi hasil belajar, model collaborative learning ini juga berdampak positif pada motivasi, komunikasi, partisipasi, dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Kerja kelompok kolaboratif memungkinkan para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama mereka melalui pemecahan masalah secara kolektif. Selain

itu, para peserta didik dapat saling belajar dan mengajar satu sama lain, mendorong hubungan timbal balik yang kuat.

“Peserta didik jika tidak diberi kegiatan agar mereka mandiri akan menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif karena terlalu ramai, hal ini disebabkan karena beberapa peserta didik masih ada yang berbincang satu dengan lainnya atau tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan di depan” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika guru berperan sebagai pembicara dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal itu mengakibatkan berkurangnya fokus di antara para peserta didik yang pada dasarnya adalah penerima informasi yang pasif. Guru harus menunjukkan pendekatan yang kreatif dan efektif terhadap pengalaman belajar. Mengubah pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif memerlukan fokus pada strategi pembelajaran yang inovatif. Model collaborative learning mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Gokhale, 1995 : 9).

Hasil dari wawancara dan studi dokumen mengenai hasil belajar peserta didik baik nilai kognitif, afektif dan psikomotorik melalui model collaborative learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan peserta didik dan kinerja akademik dalam pembelajaran sejarah. Model ini meningkatkan penghargaan terhadap guru dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan terpaku pada guru dan peserta didik dapat mengembangkan aspek pengetahuan, dan keterampilannya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang sangat aktif jika dipersilahkan untuk bertanya kepada teman yang sedang presentasi, dan jika memakai model collaborative learning peserta didik jadi berebut jika guru memberikan quiz, padahal sebelumnya jika guru yang menerangkan di depan, peserta didik hanya terdiam jika guru bertanya, diam karena tidak paham dan diam karena tidak fokus mengikuti pembelajaran dengan baik.

4. KENDALA DAN UPAYA MENGATASI DALAM IMPLEMENTASI COLLABORATIVE LEARNING

Dalam melakukan model collaborative learning pada saat pembelajaran yaitu adanya ketidakmerataan kontribusi di antara anggota kelompok. Beberapa peserta didik cenderung mendominasi proses diskusi dan pengambilan keputusan, sementara yang lain menjadi pasif atau tidak berkontribusi sama sekali. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi di antara peserta didik. Untuk mengatasi kendala ini, guru menerapkan beberapa upaya mengatasi kendala tersebut. Upaya untuk mengatasi kendala ketidakmerataan kontribusi guru dapat menggunakan penilaian individu dalam tugas kelompok. Dengan memberikan nilai berdasarkan kontribusi individu, guru dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi secara setara. Jadi guru menilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing peserta didik secara individu meskipun tugas dikerjakan secara berkelompok, sehingga meminimalisasi ketidakseimbangan kontribusi. Upaya mengatasi lain dalam mengatasi partisipasi aktif peserta didik yang tidak merata yaitu bisa dengan cara memakai metode pembelajaran sejenis Think-Pair-Share seperti yang dilakukan pada pertemuan ketiga, hal ini dapat memberikan waktu berpikir kepada setiap peserta didik sebelum berdiskusi dengan pasangan, sehingga mendorong setiap peserta didik untuk berkontribusi lebih aktif.

Tantangan selanjutnya adalah terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran. Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok selama perjalanan belajar mereka dan kemudian mempresentasikan atau mengklarifikasi temuan mereka kepada rekan-rekan mereka. Sesi tanya jawab juga termasuk dalam proses ini. Batasan waktu yang diberlakukan oleh guru selama kegiatan tanya jawab membatasi interaksi peserta didik, sehingga menghalangi keterlibatan penuh dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, peserta didik merasa waktu diskusi tanya jawab terlalu singkat sehingga beberapa peserta didik kurang puas dalam menanggapi atau menyanggah jawaban dan pendapat dari peserta didik lainnya. Cara guru dalam mengatasi kendala ini yaitu biasanya sesi tanya jawab memakai Batasan maksimal, jadi tanya jawab dilakukan dalam satu sesi dengan 3 penanya. Dengan 3 pertanyaan tersebut, proses menjawab pertanyaan, menyanggah jawaban dan berpendapat bisa dilakukan secara kondusif karena tidak terlalu banyak pertanyaan yang masuk. Meskipun waktu yang terbatas, guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat secara aktif dan tidak ada peserta didik yang terpingkirkan.

Kendala yang ketiga dalam implementasi collaborative learning adalah kendala yang terjadi dalam diri Pak Rohmat sebagai guru kelas. Guru kadang merasa kesulitan dalam merancang media pembelajaran untuk games seperti pada pertemuan ketiga. Media sangat penting dalam proses pembelajaran, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan. Media berperan sebagai sumber daya yang penting untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Media pembelajaran dirancang secara khusus untuk menyelaraskan dengan konten yang diajarkan. Sumber belajar yang efektif akan sangat berdampak pada hasil belajar yang positif. Media pembelajaran yang digunakan oleh Pak Rohmat tergantung pada metode pembelajaran yang dipakai. Cara mengatasi kendala ini yaitu guru membuat media pembelajaran saat di rumah dan dibantu oleh orang sekitar guru dalam proses pembuatan media pembelajaran tersebut. Kurangnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran proses kolaborasi antar peserta didik. Collaborative learning bukan sekadar

membagi peserta didik ke dalam kelompok lalu membiarkan mereka berdiskusi model pembelajaran ini membutuhkan keterampilan membuat media pembelajaran yang matang dan peran aktif guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat pengetahuan. Guru juga perlu memahami bagaimana menyusun tugas kelompok yang jelas, bermakna, dan menantang agar kolaborasi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar mendorong proses berpikir kritis dan pemecahan masalah bersama. Guru mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajaran yang interaktif karena bebarbagai alasan. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan dalam pengembangan media pembelajaran, apalagi yang berbasis keterampilan tangan berupa menggambar, menggunting dan menempel. Keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi sering kali membuat guru tidak sempat membuat media secara kreatif dan inovatif.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan model collaborative learning dalam pembelajaran sejarah, ditemukan beberapa kendala yang signifikan dan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kendala pertama adalah adanya peserta didik yang terlalu mendominasi dalam diskusi kelompok. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, semestinya terjadi interaksi yang seimbang antaranggota kelompok agar setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses berpikir dan penyelesaian tugas. Kendala ini diatasi dengan cara guru memberi tahu peserta didik jika penilaian tetap dinilai secara individual tergantung partisipasi aktif peserta didik dan guru juga dapat memakai metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik tetap harus berpikir kritis secara individual. Kendala kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam jadwal pelajaran. Model collaborative learning membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah atau individual karena terdapat sesi tanya jawab dan hampir semua peserta didik bersemangat memberikan pertanyaan. Kendala ini diatasi dengan cara memberikan Batasan cukup dua sesi pertanyaan dengan maksimal tiga pertanyaan di setiap sesi. Kendala ketiga berkaitan dengan kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran konvensional. Guru mengalami keterbatasan keterampilan teknis, seperti dalam menggunting, melipat, atau merangkai bahan ajar berbasis kertas dan alat sederhana lainnya. Kendala ini diatasi dengan guru meminta bantuan orang lain dalam pembuatan media pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Anwar, B., Munzil, M., & Hidayat, A. (2017). Pengaruh Collaborative Learning Dengan Teknik Jumping Task Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(2), 15-25.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Gokhale, A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*. 7(1): 22-28.
- Nurjanah, T. (2019). Model-Model Pembelajaran Ilmu Fara'idh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 225-236.
- Purwaaktari, E. (2015). Pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap sosial peserta didik kelas V SD Jarakan Sewon Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sagala, Gaffar. H. (2023). *Konsep Belajar Dan Pembelajaran Suatu Ulasan Teoretis dan Empiris*, Jakarta: Kencana
- Salam, Rudi. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7-12.
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Warsono. & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya